

ALVEOLAR RHABDOMYSARCOMA SURGICAL TREATMENT WITH ISCHIUM AND PUBIC INVASION IN A MIX BREED CAT**Penanganan Bedah Rhabdomyosarcoma Alveolar dengan Invasi Os Ischium dan Os Pubis pada Kucing Ras Campuran****Agil Adi Putri^{1*}, I Gusti Agung Gde Putra Pemayun², I Wayan Wirata²**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;²Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;*Corresponding author email: agiladip1@gmail.com

How to cite: **Putri AA, Pemayun IGAGP, Wirata IW. 2025. Alveolar rhabdomyosarcoma surgical treatment with ischium and pubic invasion in a mix breed cat. Bul. Vet. Udayana. 17(4): 1322-1330 DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i04.p19>**

Abstract

Alveolar rhabdomyosarcoma is a musculoskeletal malignant tumor of striated muscle origin rarely found in cats with bone invasion. Rhabdomyosarcoma is classified based on pathological clinical features and genetic abnormalities identified into 4 subtypes namely embryonic, alveolar, spindle cell/sclerosis, and pleomorphic. This paper aims to diagnose and discuss the surgery to remove a tumor mass in a case of RMS in a cat on the caudal sinister limb. A mixed-breed cat named Moy, a non-sterilized, non-vaccinated female, 2 years old and weighing 2 kg, presented with complaints of a hard lump on the caudal sinister limb, difficulty defecating and urinating, and decreased appetite and drinking. The cat was kept free-ranging and fed ad libitum with boiled rice and fish. Histopathology showed the cat was diagnosed with alveolar rhabdomyosarcoma. The cat underwent surgical removal of the tumor mass. Postoperatively the cat was given cefotaxime antibiotic (PT. Dankos Farma Tbk., Jakarta, Indonesia) at a dose of 25 mg/kg BW intravenously. The cat did not progress well and died 7 hours postoperatively. The diagnosis must be promptly out to prevent the tumor mass enlarging and invading surrounding tissues. General anesthesia is required to avoid cumulative effects, which can be administered through inhalation or using propofol.

Keywords: Alveolar, rhabdomyosarcoma, mixed breed cat, surgery

Abstrak

Rhabdomyosarcoma alveolar adalah tumor ganas muskuloskeletal yang berasal dari otot lurik yang jarang ditemukan pada kucing dan disertai invasi pada tulang. *Rhabdomyosarcoma* diklasifikasikan berdasarkan ciri klinik patologis dan kelainan genetik yang teridentifikasi menjadi 4 sub tipe yaitu embrionik, alveolar, sel spindle/ sclerosis, dan pleomorfik. Penulisan ini bertujuan mendiagnosa dan membahas tindakan pembedahan untuk mengangkat massa tumor pada kasus RMS pada kucing pada ekstremitas caudal sinister. Seekor kucing ras campuran bernama Moy, berjenis kelamin betina tidak steril dan tidak divaksin, berusia 2 tahun

dengan bobot badan 2 kg, memiliki keluhan adanya benjolan keras pada ekstremitas caudal sinister, kesulitan defekasi dan urinasi, serta nafsu makan dan minum menurun. Kucing dipelihara dengan dilepasliarkan dan diberi pakan secara *ad libitum* dengan nasi dan ikan rebus. Histopatologi menunjukkan kucing terdiagnosa *rhabdomyosarcoma alveolar*. Kucing dilakukan tindakan bedah pengangkatan massa tumor. Pascaoperasi kucing diberikan antibiotik cefotaxime dengan dosis 25 mg/kg BB secara intravena. Kucing tidak memiliki progress yang baik dan mati 7 jam pascaoperasi. Diagnosis harus cepat dilakukan agar massa tumor tidak semakin membesar dan menginvasi jaringan sekitarnya. Anestesi umum perlu untuk menghindari efek akumulatif yaitu dengan inhalasi atau menggunakan propofol.

Kata kunci: Alveolar, kucing ras campuran, pembedahan, rhabdomyosarcoma

PENDAHULUAN

Rhabdomyosarcoma (RMS) adalah tumor ganas yang termasuk dalam golongan *soft tissue sarcomas* (STS) (Dobromylskyj, 2022). *Soft tissue sarcomas* cenderung bersifat infiltratif secara lokal dengan tingkat pertumbuhan yang relatif lambat (Dobromylskyj, 2022). Golongan tumor ini dapat memasuki jaringan yang lebih dalam yang dapat bertahan hingga berbulan-bulan dengan perubahan kecil sebelum bertumbuh dengan cepat (Dobson et al., 2002)(Dobson et al., 2002). *Soft tissue sarcomas* yang sering dilaporkan pada kucing adalah fibrosarcoma, akan tetapi RMS sedikit dilaporkan.

Rhabdomyosarcoma memiliki tingkat kelangsungan hidup yang buruk, berisiko tinggi, berkembang secara ulang, dan berpotensi memiliki morbiditas yang baik jika dilakukan penanganan dan pengobatan yang cepat dan tepat (Zarrabi et al., 2023). Pada manusia, RMS merupakan sarcoma ganas yang umum terjadi pada anak-anak hingga remaja dengan usia kurang dari 20 tahun (Hinson et al., 2013) tetapi jarang dilaporkan pada kedokteran hewan terutama kucing. RMS diklasifikasikan berdasarkan ciri klinik patologis dan kelainan genetik yang teridentifikasi menjadi 4 sub tipe yaitu embrionik, alveolar, sel spindle/ sclerosis, dan pleomorfik (Agaram, 2022). RMS cenderung muncul pada trunkus, ekstremitas, dan orbital inferior (Dasgupta & Rodeberg, 2012). Menurut Agaram (2022), alveolar RMS (ARMS) umumnya berkembang di ekstremitas dengan cepat, akan tetapi dapat ditemukan di area tubuh lain seperti tulang belakang, perineum, dan rongga sinus paranasal. Tumor ini bersifat invasif tetapi cenderung bermetastasis lambat (Moon et al., 1990). Alveolar RMS saat pertama kali didiagnosis cenderung ditemukan pada stadium tinggi (Argaham, 2022). Kelangsungan hidup hewan tergantung pada beberapa variabel seperti sub tipe tumor, ukuran, kelas, lokasi primer, stadium, dan kelompok klinis (Skapek et al., 2019). *Rhabdomyosarcoma* alveolar dapat menyebar ke kelenjar getah bening regional. Sarcoma ini merupakan neoplasma yang lebih agresif dan dapat berkembang dengan cepat dibandingkan dengan *embryonal rhabdomyosarcoma* (ERMS) (Argaham, 2022).

Pembedahan tumor RMS pada kedokteran manusia memiliki peran penting untuk mencapai kesembuhan penyakit RMS ini. Pada kedokteran hewan, belum banyak studi jangka panjang yang mengevaluasi hasil pada hewan yang telah menjalani pengangkatan massa RMS dengan pembedahan. Kemoterapi dan terapi radiasi dilakukan dalam kedokteran manusia. Laporan kemoterapi RMS pada hewan sangat sedikit dan beberapa laporan menyebutkan bahwa hewan tidak merespon baik terhadap kemoterapi (Miller et al., 2009).

Tujuan penulisan laporan ini adalah mendiagnosa dan membahas tindakan pembedahan untuk mengangkat massa tumor pada kasus RMS pada kucing pada ekstremitas caudal sinister.

METODE PENELITIAN

Sinyalemen dan Anamnesa

Seekor kucing ras campuran bernama Moy, betina tidak steril dan tidak divaksin, berusia 2 tahun dengan bobot badan 2 kg, memiliki keluhan adanya benjolan keras pada ekstremitas caudal sinister (gambar 1) dengan diameter 7 cm, kesulitan defekasi selama 10 hari dan urinasi selama 4 hari, serta nafsu makan dan minum menurun. Kucing dipelihara dengan dilepasliarkan dan diberi pakan secara *ad libitum* dengan nasi dan ikan rebus.

Pemeriksaan Fisik dan Tanda Klinis

Pemeriksaan fisik diawali dengan pemeriksaan status paesentis berupa bobot badan, suhu tubuh, frekuensi denyut jantung, frekuensi napas, warna mukosa, *capillary refill time* (CRT), dan turgor kulit. Pemeriksaan dilanjutkan dengan inspeksi dan palpasi dari kepala hingga ekor berupa kulit dan kuku, mukosa, sirkulasi, respirasi, digesti, urogenital, musculoskeletal, saraf, limfonodus, telinga, dan mata. Pemeriksaan ini kemudian difokuskan pada area benjolan massa keras seperti tulang pada ekstremitas caudal sinister.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang dilakukan sesuai dengan hasil dari pemeriksaan fisik dan tanda klinis. Pemeriksaan kondisi awal atau screening menggunakan hematologi rutin, kemudian dilakukan pemeriksaan penunjang berupa radiografi dan histopatologi massa tumor guna meneguhkan diagnosa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan fisik tidak ditemukan adanya kelainan pada regio kepala, thoraks, dan abdomen serta ekstremitas cranial, namun pada ekstremitas caudal sinister terdapat massa dengan diameter 7 cm berkonsistensi keras seperti tulang seperti pada gambar (5a dan 5b). Auskultasi jantung terdengar normal akan tetapi pada peristaltik usus tidak normal karena adanya kesulitan defekasi dan penurunan nafsu makan. Status present kucing yaitu frekuensi denyut jantung 152 kali/ menit, respirasi 60 kali/ menit, pulsus 120 kali/ menit, suhu tubuh abnormal 37,2 °C, *capillary refill time* (CRT) lebih dari 2 detik, dan turgor abnormal.

Pemeriksaan penunjang hematologi pada Tabel 1. dan radiografi (gambar 2a dan 2b) dilakukan sebelum tindakan pembedahan. Hasil hematologi menunjukkan bahwa kucing mengalami trombositopenia sebesar $94 \times 10^3/\mu\text{L}$ dengan rentangan normal $150 - 600 \times 10^3/\mu\text{L}$, sedangkan eritrosit dan hemoglobin normal. Pemeriksaan radiografi menunjukkan adanya massa dengan opasitas radiopak pada ekstremitas caudal sinister dengan margin os ischium dan os pubis yang tidak jelas yang dapat dilihat pada gambar 2a dan 2b.

Pemeriksaan penunjang lainnya berupa histopatologi massa tumor yang telah terangkat pascaoperasi. Spesimen tumor disimpan menggunakan *Neutral Buffered Formalin* 10% dan diperiksa histopatologinya di Laboratorium Central Riset dan Diagnostik Klinik Hewan Satwa Sehat Malang. Hasil histopatologi terdapat pada gambar 3.

Diagnosa dan Prognosa

Berdasarkan hasil histopatologi, kucing kasus didiagnosa mengalami *rhabdomysarcoma* sub tipe alveolar. Kasus ini memiliki prognosis dubius hingga infausta dilihat dari kondisi kucing, ukuran, dan lokasi tumor.

Penanganan

Penanganan dilakukan dengan tindakan pembedahan pengangkatan tumor. Kucing dipuasakan 12 jam makan dan 6 jam minum sebelum operasi. Rambut dicukur disekitar area tumor. Kucing dipasang Gea® IV catheter 24G dan diberi terapi cairan fisiologis NaCl 0.9%. Premedikasi menggunakan atropin sulfat (PT. Ethica Industri Farmasi Bekasi-Indonesia) dengan dosis 0,03 mg/kg BB secara subkutan (SC). 15 menit kemudian diinjeksi kombinasi xylazin (Dormi-Xyl 2®, Agroveter, Lima, Peru) dosis 0,5 mg/ kg BB dan ketamin (Ket-A-100®, Agroveter, Lima, Peru) dengan dosis 5 mg/ kg BB secara intravena (IV).

Kucing direbahkan dengan posisi *ventro dorsal recumbency* dan keempat kaki difiksasi pada meja bedah. Daerah insisi dioleskan povidone iodine (4a), insisi dilakukan pada area tonjolan massa tumor secara berurutan dimulai dari kulit (4b), subkutan, dan musculus (4c) hingga ditemukan tumor (4d). Setelah terbuka, dilakukan eksplorasi area tumor secara penuh. Tumor berada pada musculus biceps femoris disertai perlekatan pada os ischium dan os pubis. Massa tumor diangkat keseluruhan dengan berat 138,72 gram dengan diameter 7 cm. Setelah dilakukan pengangkatan, dilakukan penutupan dengan penjahitan subkutan dengan pola *simple continous* dan kulit dengan pola subkutikuler dengan benang Assucryl 3.0. Pascaoperasi, kucing diberikan antibiotik cefotaxime (PT. Dankos Farma Tbk., Jakarta, Indonesia) dengan dosis 25 mg/kg BB secara intravena. Namun, kucing kasus tidak memiliki progress yang baik dan mati 7 jam pascaoperasi. Hasil pemeriksaan histopatologi, kucing kasus terdiagnosa *rhabdomyosarcoma* subtype alveolar. Pascaoperasi, kucing mengalami kematian karena tidak memiliki progress yang baik.

Pembahasan

Rhabdomyosarcoma adalah tumor ganas muskuloskeletal yang berasal dari otot lurik yang jarang ditemukan pada kucing dan disertai invasi pada tulang. Tumor ini dikategorikan menjadi 4 jenis berdasarkan ciri klinik patologis dan kelainan genetik yang teridentifikasi menjadi 4 subtype yaitu embrionik, alveolar, sel spindel/ sklerosis, dan pleomorfik (Miller *et al.*, 2009; Agaram, 2022). Ekstremitas merupakan lokasi yang sering terjadi RMS pada manusia dewasa disertai pada truncus, saluran urogenital, kepala, dan di leher (Sultan *et al.*, 2009). *Rhabdomyosarcoma* yang menginvasi tulang merupakan pola pertumbuhan yang invasif yang menyebabkan perubahan struktur dari jaringan tulang sklerosis, nekrosis, dan lisis pada tulang terinvasi (Moon *et al.*, 1990). Tumor yang melibatkan tulang dapat diklasifikasikan sebagai tumor tulang primer yang berasal dari struktur tulang itu sendiri atau neoplasia tulang sekunder dari jaringan lunak disekitarnya atau lesi metastasis dari tumor primer yang lain (Simon *et al.*, 2000). *Rhabdomyosarcoma* alveolar ditandai dengan bentuk sel bulat yang menunjukkan hilangnya kohesi inti sel dan pembentukan tidak teratur ruang alveolar (Moon *et al.*, 1990). *Rhabdomyosarcoma* pernah dilaporkan ditemukan pada beberapa area yaitu muskuloskeletal, vesica urinaria, faring, otak, uterus, dan tengkorak, dan os ischium. Kasus RMS yang melibatkan tulang yang telah dilaporkan terdistribusi pada kucing yang berusia tua dan belum dilaporkan pada usia muda. *Rhabdomyosarcoma* berpotensi mengalami metastasis sedang. *Rhabdomyosarcoma* sulit didiagnosa karena kasus RMS pada kucing dan manusia relatif jarang.

Histopatologi tumor menunjukkan adanya sel-sel berbentuk bulat, bergelondong, yang merupakan karakteristik dari sifat tumor yang tidak berdiferensiasi. Sel-sel lurik ini menunjukkan diferensiasi parsial terhadap sel otot. Osteosklerosis terlihat pada hasil radiografi yang dilaporkan Moon (1990), disebabkan oleh nekrosis tulang dan sumsum tulang yang disertai myelofibrosis dan proliferasi tulang baru. Osteosklerosis pada kasus ini tidak jelas terlihat karena belum terlalu memperlihatkan penebalan yang signifikan pada os ischium dan os pubis sinister (2a, 2b). RMS dapat memasuki bagian tubuh lainnya yang menyebabkan

gangguan sirkulasi mikro yang menyebabkan nekrosis tulang (Moon *et al.*, 1990). Nekrosis tulang dapat dilihat pada gambar (2a dan 2b) ditandai dengan marginitas os ischium dan os pubis yang tidak jelas. Nekrosis ini disebabkan oleh tumor yang telah bermetastasis ke jaringan sekitarnya. Pada kasus ini, histopatologi menunjukkan adanya jaringan yang nekrosis, sel polymorphonuclear, fibrin, dan adiposa. Nekrosis dan fibrin pernah dilaporkan pada kucing disertai dengan proliferasi (Moon *et al.*, 1990).

Tanda klinis pada kucing kasus ini berupa kesulitan urinasi selama 4 hari, kesulitan defekasi 10 hari, penurunan nafsu makan dan minum. Kesulitan defekasi diakibatkan oleh massa tumor yang mempersempit colon dan rektum. Nafsu minum yang menurun juga menyebabkan sedikitnya volume urin yang dihasilkan tubuh dan pada vesica urinaria kucing pada gambar (2a, 2b) yang teramati berukuran kecil.

Kematian pascaoperasi kasus ini dimungkinkan akibat durasi operasi yang lama. Durasi yang lama menyebabkan akumulasi anestesi kombinasi ketamin dan xylazin dan tidak menggunakan anestesi inhalasi selama pembedahan. Selain itu, kucing saat operasi menunjukkan penurunan kondisi tubuh. Bantuan penghangat cairan infus, penghangat eksternal, dan pemberian oksigen tidak mampu untuk meningkatkan kondisi kucing.

Trombositopenia juga berpengaruh dalam proses pembedahan mengingat pembedahan selalu memiliki risiko perdarahan. Trombosit adalah sel darah yang penting dalam respon terhadap cedera pembuluh darah yaitu hemostasis dan trombosis dengan 4 fungsi utama yaitu aktivasi, adesi pembuluh darah, agregasi, dan sekresi (Zaidi & Green, 2022). Dengan kondisi trombositopenia bisa menyebabkan memperparah terjadinya perdarahan dan meningkatkan risiko kematian. Pada kasus ini semestinya harus disiapkan transfusi darah. Transfusi darah pada hewan di Indonesia masih jarang dilakukan. Transfusi darah hewan memerlukan biaya yang tinggi dan golongan darah kucing sangat bervariasi.

Dalam kedokteran manusia, pembedah RMS merupakan tindakan yang memiliki peran penting untuk mencapai kesembuhan penyakit ini. Kemoterapi dan terapi radiasi pada manusia dilakukan pascaoperasi. Agen kemoterapi yang umum digunakan pada RMS adalah kombinasi vincristine, actinomycin-D, dan siklofosamid (Miller *et al.*, 2009). Kemoterapi pascaoperasi pada kedokteran hewan yang pernah dilaporkan dan terbukti dapat memperpanjang interval bebas penyakit pada beberapa kasus tumor yaitu dengan doksorubisin dan siklofosamid pada kasus RMS botryoid. Miller (2009) juga menyampaikan bahwa sebagian besar laporan kemoterapi pada hewan tidak merespon dengan baik terhadap kemoterapi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kucing kasus dengan tanda klinis benjolan massa keras seperti tulang pada ekstremitas caudal sinister didiagnosa *rabdomyosarcoma* subtipe alveolar. Tindakan pembedahan dilakukan dengan pengangkatan massa tumor. Kucing mati 7 jam pascaoperasi.

Saran

Diagnosis harus cepat dilakukan agar massa tumor tidak semakin membesar dan menginvasi jaringan sekitarnya. Anestesi umum perlu untuk menghindari efek akumulatif yaitu dengan inhalasi atau menggunakan propofol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada staff Laboratorium Bedah Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana dalam memberikan bimbingan, fasilitas, dan dukungan penulisan hingga terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agaram, N. P. (2022). Evolving classification of rhabdomyosarcoma. *Histopathology*, 80(1), 98–108. <https://doi.org/10.1111/his.14449>
- Dasgupta, R., & Rodeberg, D. A. (2012). Update on rhabdomyosarcoma. *Seminars in Pediatric Surgery*, 21(1), 68–78. <https://doi.org/10.1053/j.sempedsurg.2011.10.007>
- Dobromylskyj, M. (2022). Feline Soft Tissue Sarcomas: A Review of the Classification and Histological Grading, with Comparison to Human and Canine. *Animals*, 12(20). <https://doi.org/10.3390/ani12202736>
- Dobson, J. M., Samuel, S., Milstein, H., Rogers, K., & Wood, J. L. N. (2002). Canine neoplasia in the UK: Estimates of incidence rates from a population of insured dogs. *Journal of Small Animal Practice*, 43(6), 240–246. <https://doi.org/10.1111/j.1748-5827.2002.tb00066.x>
- Dorfmany, H. O. W. A. R. D. D. (2010). *Primary and secondary bone tumours in*. 1–16. [papers3://publication/uuid/0C1C59C0-CEBF-4A77-A4B4-BD550595E4B5](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20000000/)
- Hinson, A. R. P., Jones, R., Lisa, L. E., Belyea, B. C., Barr, F. G., & Linardic, C. M. (2013). Human rhabdomyosarcoma cell lines for rhabdomyosarcoma research: Utility and pitfalls. *Frontiers in Oncology*, 3 JUL(July), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fonc.2013.00183>
- Miller, A. D., Steffey, M., & Acvp, D. (2009). Embryonal Rhabdomyosarcoma in a. *Journal of the American Animal Hospital Association*, 43–47.
- Moon, M. L., Saunders, G. K., & Martin, R. A. (1990). Vertebral Osteosclerosis in a Cat Secondary To Rhabdomyosarcoma. *Veterinary Radiology*, 31(1), 39–41. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8261.1990.tb00071.x>
- Simon, D., Gruber, A. D., Hewicker-Trautwein, M., & Nolte, I. (2000). Pathological femoral fracture due to rhabdomyosarcoma in a cat. *Journal of Small Animal Practice*, 41(12), 566–570. <https://doi.org/10.1111/j.1748-5827.2000.tb03155.x>
- Skapek, S. X., Ferrari, A., Gupta, A. A., Lupo, P. J., Butler, E., Shipley, J., Barr, F. G., & Hawkins, D. S. (2019). Rhabdomyosarcoma. In *Nature Reviews Disease Primers* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1038/s41572-018-0051-2>
- Sultan, I., Qaddoumi, I., Yaser, S., Rodriguez-Galindo, C., & Ferrari, A. (2009). Comparing adult and pediatric rhabdomyosarcoma in the surveillance, epidemiology and end results program, 1973 to 2005: An analysis of 2,600 patients. *Journal of Clinical Oncology*, 27(20), 3391–3397. <https://doi.org/10.1200/JCO.2008.19.7483>
- Zaidi, A., & Green, L. (2022). Physiology of haemostasis. *Anaesthesia and Intensive Care Medicine*, 23(2), 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.mpaic.2021.10.023>
- Zarrabi, A., Perrin, D., Kavoosi, M., Sommer, M., Sezen, S., Mehrbod, P., Bhushan, B., Machaj, F., Rosik, J., Kawalec, P., Afifi, S., Bolandi, S. M., Koleini, P., Taheri, M., Madrakian, T., Łos, M. J., Lindsey, B., Cakir, N., Zarepour, A., ... Ghavami, S. (2023). Rhabdomyosarcoma: Current Therapy, Challenges, and Future Approaches to Treatment Strategies. *Cancers*, 15(21). <https://doi.org/10.3390/cancers15215269>

Tabel

Tabel 1. Hasil pemeriksaan hematologi preoperasi kucing kasus

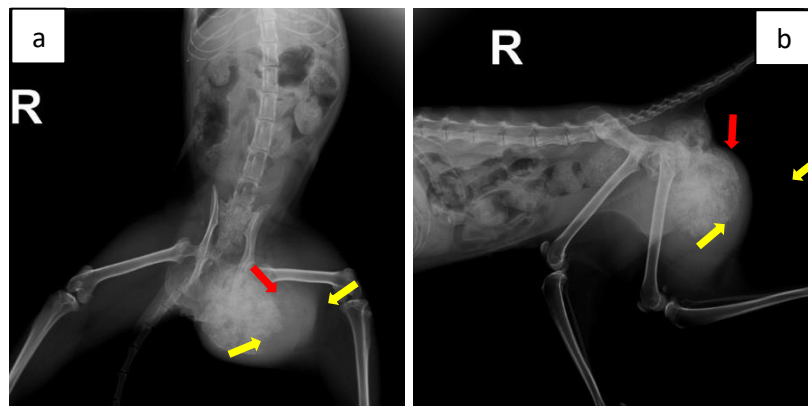
Parameter	Satuan	Hasil	Referensi Normal	Keterangan
WBC	$\times 10^3/\mu\text{L}$	17.8	5.5 – 19.5	
Limfosit #	$\times 10^3/\mu\text{L}$	2.6	0.8 – 7	
Monosit #	$\times 10^3/\mu\text{L}$	0.6	0 – 1.9	
Granulosit #	$\times 10^3/\mu\text{L}$	14.6	2.1 – 15	
Lymfosit %	%	14.7	12 – 45	
Monosit %	%	3.5	2 – 9	
Granulosit %	%	81.8	35 – 85	
RBC	$\times 10^6/\mu\text{L}$	8.21	6 – 10	
Hemoglobin	g/dL	11.1	9.5 – 15.3	
HCT	%	33.0	29 – 45	
MCV	fL	40.2	39 – 55	
MCH	Pg	13.5	13 – 21	
MCHC	g/dL	33.6	30 – 36	
RDW	%	15.9	13 – 17	
Platelet	$\times 10^3/\mu\text{L}$	94	150 – 600	L
MPV	fL	8.7	5 – 11.8	
PDW	fL	15.3	10 – 18	
PCT	%	0.081	0.1 – 0.5	L
Eos %	%	6.3		

Keterangan: WBC = White Blood Cell; RBC = Red Blood Cell; HCT = Hematocrit; MCV = Mean Corpuscular Volume; MCH = Mean Corpuscular Hemoglobin; MCHC = Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration; RDW = Red Blood Cell Distribution Width; MPV ; Mean Platelet Volume; PDW = Platelet Distribution Width; PCT = Platelet Crit; Eos = Eosinofil. L = Low/ rendah.

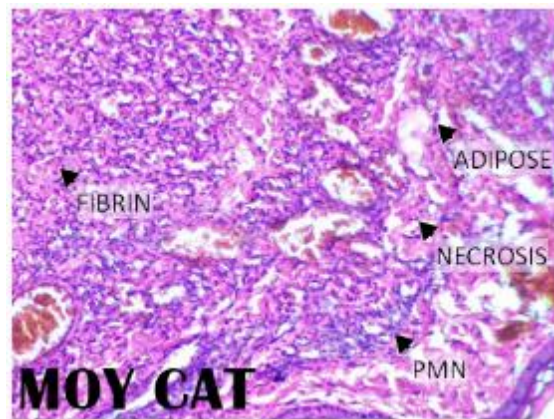
Gambar



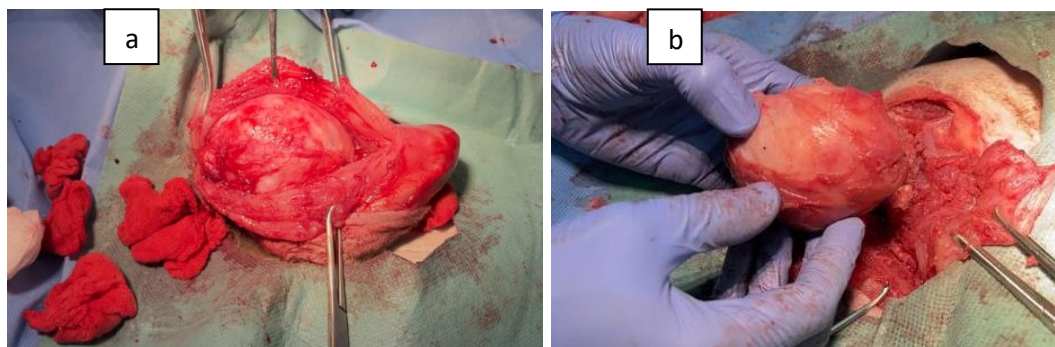
Gambar 1. Massa tumor pada ekstremitas caudal sinister tampak ventral.



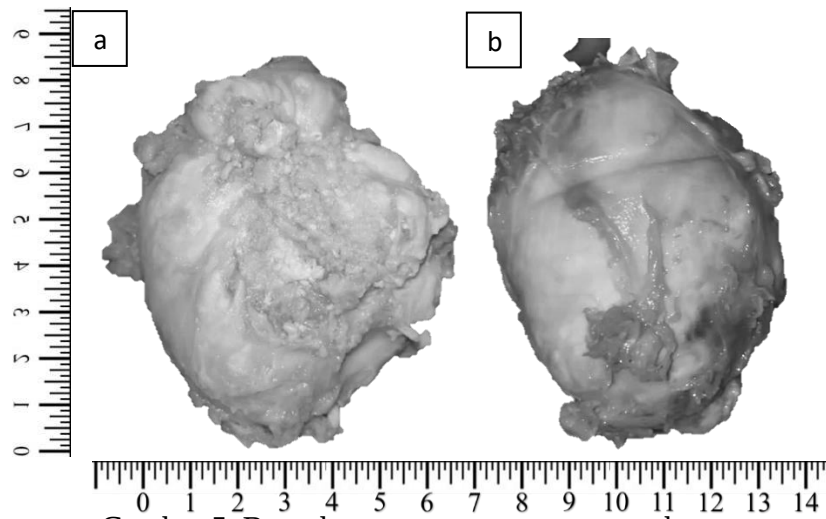
Gambar 2. Hasil radiografi massa tumor panah kuning pada *ventro dorsal* (VD)(a) dan *lateral recumbency* (b) serta panah merah menunjukkan marginitas os ischium dan os pubis yang tidak jelas.



Gambar 3. Histopatologi jaringan *rhabdomyosarcoma* sub tipe alveolar.



Gambar 4. Proses tindakan pengangkatan massa tumor.



Gambar 5. Bentuk massa tumor yang terangkat.